

BUDAYA ONDEL-ONDEL: PERGESERAN MAKNA, FENOMENA NGAMEN, DAN IMPLIKASI TERHADAP IDENTITAS ETNIS MASYARAKAT BETAWI

M. Arifin Ritani Noor ¹, Tatang Yusup ²

Univeristas Paramadina, Indonesia ^{1,2}

Email: ariefritaninoor@gmail.com ¹

ABSTRAK

Dalam tradisi budaya Betawi, Ondel-ondel telah lama dianggap sebagai ikon dan juga dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual adat. Namun, saat ini muncul fenomena Ondel-ondel ngamen yang menarik perhatian masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan penelusuran data online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian ondel-ondel Betawi mengalami perubahan makna yang signifikan dari aspek magis dan ritualistik menjadi media hiburan dengan tujuan memajukan Kota Jakarta sebagai tujuan wisata. Perubahan ini terjadi sejak tahun 1966, di mana ondel-ondel dimodifikasi menjadi boneka besar dengan wajah ramah dan pakaian beragam, meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Transformasi tersebut mencakup penghilangan kesan menyeramkan dengan tidak lagi menggunakan gigi caling, mengganti musik tabuhan ondel-ondel dengan lagu-lagu Betawi tanpa mantra atau sesajen, serta mengubah gerakan ondel-ondel menjadi lebih teratur dan sesuai dengan irama lagu yang dibawakan. Namun, meskipun ondel-ondel berubah menjadi media hiburan yang lebih populer dengan turun ke jalan untuk mengamen sebagai sumber pendapatan, kondisi kesenian ondel-ondel saat ini tidak selaras dengan fungsinya sebagai media hiburan. Penampilannya yang sederhana dan tidak sesuai dengan ketentuan pakem membuat kesenian ondel-ondel kurang menarik, sehingga mengubah fungsi hiburan menjadi fungsi ekonomi. Kesalahan penggunaan ondel-ondel untuk mengamen menyebabkan keprihatinan dan kekesalan di kalangan masyarakat Betawi. Banyak dari mereka menganggap ondel-ondel sebagai bagian dari budaya, ikon, dan kesenian khas Betawi yang seharusnya dilestarikan dan dihargai. Penggunaan ondel-ondel untuk mengamen dianggap mereduksi makna dan nilai kesenian tersebut. Sebagian besar masyarakat Betawi tidak mendukung penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen dan cenderung tidak memberikan uang kepada para pengamen ondel-ondel.

Kata Kunci: Budaya Betawi, Ondel-ondel, Identitas Etnis

ABSTRACT

In the Betawi cultural tradition, ondel-ondel has long been considered an icon and is also believed to be a repellent in traditional rituals. However, now is the

ondel-ondel ngamen phenomenon that has caught the public's attention. This study employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through nonparticipant observation, in-depth interviews, literature studies, and online data searches. The results showed that the Betawi ondel-ondel art underwent a significant change in meaning from magical and ritualistic aspects to becoming a medium of entertainment to advance the city of Jakarta as a tourist destination. This change has occurred since 1966, when ondel-ondel was modified into a large doll with a friendly face and various clothes, increasing its attractiveness to visitors. This transformation includes removing the scary impression by no longer using canine teeth, replacing ondel-ondel wasp music with Betawi songs without incantations or offerings, and changing ondel-ondel's movements to become more regular and by the rhythm of the song. However, even though ondel-ondel has turned into a more popular medium of entertainment by taking to the streets to busk as a source of income, the current state of ondel-ondel art is not in harmony with its function as an entertainment medium. Its appearance is simple and does not comply with standard regulations, making ondel-ondel art less attractive, thus changing the function of entertainment into an economic function. The mistake of using ondel-ondel for busking has caused concern and resentment among the Betawi people. Many of them consider ondel-ondel as part of Betawi culture, icons and arts that should be preserved and appreciated. The use of ondel-ondel for busking is considered to reduce the meaning and artistic value. Most Betawi people do not support the use of ondel-ondel as a busking tool and tend not to give money to ondel-ondel singers.

Keywords: *Betawi culture, Ondel-ondel, Ethnic Identity*

PENDAHULUAN

Pada awalnya pertunjukan kesenian ondel-ondel memiliki fungsi utama sebagai bentuk penolak bala dari gangguan roh halus yang sering mengganggu. Ondel-ondel juga merupakan bagian penting dari kebudayaan Betawi, berupa boneka besar berukuran sekitar $\pm 2,5$ m dengan garis tengah ± 80 cm. Boneka ini terbuat dari anyaman bambu yang dirancang agar dapat dipikul dari dalam oleh seseorang yang membawanya. Wajah ondel-ondel dihiasi dengan topeng atau kedok yang dipasang pada anyaman

bambu, dilengkapi dengan kepala berambut ijuk. Ondel-ondel laki-laki biasanya dicat dengan warna merah, sementara yang perempuan dicat dengan warna putih. Jenis pertunjukan kesenian ondel-ondel telah ada sejak sebelum agama Islam menyebar di Pulau Jawa.

Saat itu masyarakat Betawi menyebutnya dengan "barungan," berasal dari kata "bareng-bareng" yang berarti bersama-sama. Sebutan ini berasal dari kalimat ajakan dalam logat Betawi, yaitu "Nyok, kita ngarak bareng-bareng," yang menunjukkan

semangat kebersamaan dalam membawa dan menampilkan ondel-ondel dalam tradisi mereka. Bahkan, ondel-ondel telah resmi terdaftar sebagai salah satu dari delapan ikon budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur (Pergub) No 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi. Berdasarkan regulasi tersebut, filosofi di balik ondel-ondel menandakan sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur, serta menentang segala bentuk manipulasi.

Dengan statusnya sebagai salah satu ikon budaya Betawi yang diakui secara resmi, ondel-ondel menjadi simbol penting dari kebudayaan dan identitas masyarakat Betawi, serta memuat makna filosofis yang mendalam mengenai kualitas dan sifat-sifat yang dijunjung tinggi dalam budaya tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perubahan dan kini telah menjadi hiburan yang sangat menarik untuk dipertontonkan. Banyak acara kini menyertakan pertunjukan ondel-ondel untuk menyambut tamu terhormat, menghidupkan pesta rakyat, dan merayakan peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Namun, belakangan ini, kesenian ondel-ondel mulai mengalami perubahan negatif dalam fungsinya.

Keberadaannya tidak lagi dimanfaatkan untuk mempertahankan tradisi budaya, melainkan

disalahgunakan oleh sebagian pengamen yang berasal dari masyarakat Jakarta itu sendiri.

Mereka menyalahgunakan kesenian ondel-ondel untuk kegiatan mengamen, yang menimbulkan keprihatinan terhadap penyalahgunaan budaya yang berharga tersebut. Berdasarkan informasi yang disajikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pergeseran makna dari ondel-ondel dan implikasi terhadap identitas etnis di masyarakat Betawi, Ondel-ondel, yang sebelumnya memiliki nilai sakral dan fungsi sebagai hiasan dan ritual persembahan, kini telah beralih fungsi menjadi aktivitas ekonomis bagi beberapa kelompok masyarakat di Jakarta. Tingginya jumlah pendatang baru dan tingkat pengangguran yang melonjak di Jakarta membuat masyarakat mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk memanfaatkan budaya Betawi seperti Ondel-ondel.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paramita dalam artikel berjudul "Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern" bertujuan untuk memahami bagaimana pergeseran makna Ondel-ondel terjadi dalam masyarakat Betawi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa saat ini Ondel-ondel tidak hanya digunakan sebagai hiasan atau dalam ritual persembahan, tetapi juga menjadi mata pencaharian bagi masyarakat Betawi karena adanya tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam konteks fenomena pergeseran makna yaitu Ondel-Ondel ngamen dan implikasinya, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan masalah yang terkait dengan masyarakat Betawi yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan fokus pada pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta-fakta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mengacu pada pengalaman subjektif atau fenomenologis, dan memeriksa kesadaran dari perspektif utama orang yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan termasuk observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan penelusuran online. Observasi nonpartisipan digunakan untuk membuat peneliti menjadi penonton atau penyaksi terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi fokus penelitian. Dalam jenis observasi ini, peneliti mengamati atau mendengarkan situasi sosial tertentu tanpa melakukan partisipasi aktif di dalamnya. Observasi nonpartisipan memiliki keunggulan dalam hal objektivitas, karena jarak antara peneliti dan fenomena yang diteliti mengurangi

bias pengaruh peneliti terhadap fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan dunia sosial dan perspektif dari berbagai aspek seperti konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan yang relevan. Untuk mengumpulkan data secara mendalam dan komprehensif, penulis menggunakan beberapa teknik analisis data. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, sesuai dengan pendapat Kriyantono (2010), yang merupakan cara langsung bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan data yang lengkap dan mendalam mengenai topik penelitian. Selain itu, dilakukan juga studi kepustakaan untuk mengetahui perkembangan ilmu yang terkait dengan penelitian dan mencegah terjadi publikasi yang tidak diinginkan.

Penelusuran data online juga dilakukan sebagai bagian dari teknik analisis data, yang mengacu pada metode penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan data dan informasi teori secara cepat dan mudah, yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sebagaimana dikemukakan oleh Bungin (2011). Setelah data terkumpul dari berbagai sumber dengan wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan penelusuran data online, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Proses ini melibatkan pemilihan dan pemusatan

perhatian pada data-data yang relevan dan diperlukan agar fokus pada aspek yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian, data yang telah dipilih disajikan sesuai dengan kondisi di lapangan penelitian untuk dilakukan peneTerakhir, setelah data disajikan, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan analisis data model Miles dan Huberman digunakan untuk mengintegrasikan berbagai informasi dan memahami beragam perspektif yang muncul dari data yang telah terkumpul. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang menjadi judul dari penelitian inilitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini Ondel-ondel telah mengalami perubahan makna yang signifikan. Hal ini terlihat dari peran Ondel-ondel dalam acara pernikahan adat Betawi yang kini hanya sebagai hiasan belaka, sedangkan dulu Ondel-ondel turut menyemarakkan acara dengan mengiringi calon pengantin. Selain itu, dari segi tradisi, sebelum pertunjukan Ondel-ondel dimulai, para pemain harus menyiapkan sesajen untuk memanggil roh-roh leluhur yang diyakini memberi kekuatan pada pemain yang menopang rangka Ondel-ondel. Namun, dalam era modern ini, tradisi pemanggilan roh leluhur tersebut tidak lagi dilakukan oleh para pemain.

Pada masa lalu, Ondel-ondel

dipercaya oleh masyarakat Betawi sebagai sarana penolak bala, tetapi kini peran Ondel-ondel sebagai budaya Betawi dan kesenian mengalami pergeseran menjadi alat yang bernilai ekonomis. Fenomena Ondel-ondel ngamen yang banyak terlihat di pinggir jalan telah menyadarkan masyarakat Betawi tentang penggunaan Ondel-ondel untuk kegiatan mengamen.

Perkembangan ini menarik perhatian masyarakat Betawi terkait penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen, terutama karena penampilan Ondel-ondel ngamen yang kurang memadai. Beberapa Ondel-ondel tampil tidak berpasangan, mengenakan pakaian yang tidak layak seperti kembang kelapa, kebaya encim, baju sadaria, atau ujung serong, selendang, dan sarung kotak-kotak (cukin). Selain itu, pemain Ondel-ondel juga tidak menggunakan peralatan musik dan pakaian adat yang lengkap, mengurangi nilai artistik dan budaya dari pertunjukan Ondel-ondel. Masyarakat Betawi merasa prihatin dan kesal melihat Ondel-ondel yang dipergunakan untuk mengamen dengan penampilan dan peralatan yang kurang memadai.

Fenomena ini membuat sebagian besar masyarakat Betawi memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan Ondel-ondel dalam kegiatan mengamen. Mereka merasa bahwa Ondel-ondel seharusnya dijaga dan dihargai sebagai simbol budaya dan kesenian yang bernilai, bukan hanya

digunakan semata-mata untuk kepentingan mendapatkan penghasilan dari mengamen.

Dengan semakin maraknya fenomena Ondel-ondel ngamen, masyarakat Betawi semakin memperhatikan penggunaan Ondel-ondel untuk kegiatan mengamen, terutama karena Ondel-ondel tersebut jarang menggunakan pakaian dan peralatan yang layak. Para pemain Ondel-ondel ngamen sering kali tampil tidak berpasangan dan kurang menggunakan peralatan musik atau pakaian adat yang lengkap. Hal ini menimbulkan perasaan prihatin dan kesal di kalangan masyarakat Betawi, karena Ondel-ondel yang seharusnya menjadi simbol budaya dan kesenian Betawi digunakan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadi para pemain.

Masyarakat Betawi kurang menyukai penggunaan Ondel-ondel untuk kegiatan mengamen, karena Ondel-ondel dianggap sebagai ikon Budaya Betawi yang seharusnya tidak layak untuk digunakan sebagai alat mengamen. Meskipun mereka menyadari bahwa pemain Ondel-ondel ngamen mencoba untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi tetap saja mereka merasa tidak setuju dengan penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen.

Gagasan yang terbentuk di kalangan masyarakat Betawi tentang Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen sesuai dengan teori aspek

persepsi kognitif yang dikemukakan oleh Branca, et al (dalam Walgito, 2002:69). Menurut teori ini, aspek kognitif melibatkan pengetahuan dan informasi individu yang membentuk ide atau gagasan tentang suatu objek berdasarkan apa yang telah mereka lihat dan ketahui.

Ketidaksesuaian Ondel-ondel ngamen di masyarakat Betawi menimbulkan perasaan kesal karena penggunaan budaya yang dianggap sebagai ikon daerah untuk mencari keuntungan dianggap tidak pantas. Masyarakat juga merasa prihatin dengan fakta bahwa Ondel-ondel, yang seharusnya berfungsi sebagai bentuk kesenian dan budaya Betawi, akhirnya terpaksa turun ke jalanan untuk mengamen karena kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam peran dan makna Ondel-ondel dalam konteks kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Betawi modern.

Ondel-ondel kini digunakan sebagai alat untuk mencari makan karena beberapa oknum tertarik dengan pendapatan dari mengamen menggunakan Ondel-ondel. Para pemain Ondel-ondel ini bisa mendapatkan uang lumayan dalam sehari, meskipun belum dipotong biaya sewa dan harus dibagi rata dengan pemain lainnya. Para pelakon Ondel-ondel liar tidak memperhatikan tata cara dan pakem kesenian yang benar. Penampilannya kurang menarik, mengenakan pakaian yang lusuh dan

kotor, serta menggantikan rambut Ondel-ondel dengan plastik hitam. Ukuran wajah atau topeng Ondel-ondel juga tidak sesuai dengan ukuran tubuhnya, sehingga terjadi kesenjangan yang mencolok. Pertunjukkannya juga tidak diiringi dengan musik tabuhan Ondel-ondel yang sesuai dengan tradisi, melainkan menggunakan lagu-lagu barat atau dangdut.

Demikianlah, perubahan fungsi dan penggunaan Ondel-ondel ini telah membawa dampak kompleks terhadap makna dan nilai kesenian tersebut. Meskipun masih diminati oleh masyarakat, penggunaan Ondel-ondel secara tidak benar dan tidak sesuai dengan pakem kesenian telah merusak eksistensinya sebagai alat komunikasi roh nenek moyang dan mengubah fungsinya menjadi alat ekonomi yang kurang bermartabat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iren Chienita, Eko Harry Susanto, Septia Winduwati bahwa masyarakat betawi tidak mendukung dengan adanya pengamen dengan memakai budaya Ondel-ondel, Masyarakat Betawi merasa kesal, karena bagi mereka Ondel-ondel merupakan ikon Betawi sehingga tidak layak untuk dijadikan alat mengamen.

Masyarakat Betawi prihatin dengan munculnya Ondel-ondel ngamen, mereka menyarankan agar para pemain Ondel-ondel ngamen dapat bergabung ke dalam sanggar-sanggar Betawi yang tersedia, dan Masyarakat Betawi menganggap Ondel-ondel

sebagai ikon dan juga budaya Betawi sehingga tidak mendukung apabila Ondel-ondel dihadirkan sebagai alat untuk mengamen.

Kekesalan dan keprihatinan yang dirasakan oleh masyarakat Betawi terhadap penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen telah menyebabkan mereka cenderung enggan memberikan uang kepada para pengamen Ondel-ondel. Fenomena ini telah mengubah persepsi masyarakat terhadap Ondel-ondel yang sebelumnya dianggap sebagai simbol budaya dan kesenian Betawi yang patut dihargai dan dijaga keasliannya. Namun, dengan munculnya Ondel-ondel ngamen, banyak masyarakat yang merasa bahwa nilai budaya dan keaslian Ondel-ondel telah terkikis dan dijadikan semata-mata sebagai alat mencari nafkah.

Walaupun sebagian masyarakat masih memberikan sebagian uang mereka sebagai bentuk kepedulian kemanusiaan, tetapi dukungan tersebut tidak mengarah pada mendukung penggunaan Ondel-ondel untuk kegiatan mengamen. Masyarakat Betawi merasa bahwa Ondel-ondel seharusnya tetap memiliki fungsi dan peran sebagai ikon budaya dan kesenian yang membawa kebanggaan bagi daerah mereka. Namun, dengan penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen, nilai dan martabat Ondel-ondel sebagai simbol budaya mulai tergerus dan dianggap tidak layak digunakan untuk mencari penghasilan semata.

Pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, menerbitkan statemen bahwas melarang penggunaan ondel-ondel untuk mengamen, hal itu telah menyebabkan berkurangnya frekuensi aksi para pengamen di jalanan. Saat itu terjadi penurunan jumlah pengamen yang beroperasi di kawasan ibu kota. Namun, dampak dari penurunan pengamen di Jakarta ternyata mempengaruhi daerah-daerah penyangga di sekitarnya. Para pengamen yang sebelumnya beraktivitas di Jakarta kini beralih ke daerah-daerah penyangga seperti Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Ketika pemerintah melarang penggunaan ondel-ondel sebagai alat mengamen, belum ada solusi yang diberikan bagi para pengamen yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan tersebut. Akibatnya, para pengamen ondel-ondel tetap mengandalkan mengamen sebagai mata pencaharian, meskipun harus bermain kucing-kucingan dengan Satpol PP untuk menghindari penertiban.

Program yang dilaksanakan belum memberikan solusi yang memadai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para pengamen, termasuk yang masih berusia sekolah dan ibu-ibu yang membawa anak di bawah lima tahun, menjadi tanggung jawab dinas sosial dan ketenagakerjaan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan sinergi dan keselarasan

antara Pemerintah daerah DKI dengan pihak-pihak terkait seperti Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar seni ondel-ondel, Dinas terkait, serta komunitas-komunitas budaya di DKI Jakarta dan masyarakat itu sendiri. Semua pihak harus bekerja sama dalam menghadapi permasalahan ini. Ondel-ondel tetap harus ada di Jakarta, namun tetap dengan fungsinya sebagai ikon budaya, dan diberdayakan dalam upaya melestarikan kebudayaan Betawi secara positif dan berkelanjutan. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan haruslah dalam rangka melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Betawi serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan komunitas yang terlibat.

KESIMPULAN

Terjadi perubahan makna dalam kesenian ondel-ondel Betawi yang sebelumnya memiliki nilai-nilai magis, digunakan sebagai media ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Namun, pada tahun 1966, peran ondel-ondel berubah menjadi media hiburan dalam upaya memajukan Kota Jakarta sebagai tujuan wisata. Hal ini dicapai dengan melakukan modifikasi pada ondel-ondel, mengubahnya menjadi boneka besar dengan wajah yang lebih ramah dan pakaian yang beragam, sehingga meningkatkan daya tariknya bagi para pengunjung.

Dalam perubahan ini, gigi caling

pada ondel-ondel tidak lagi digunakan untuk menghilangkan kesan menyeramkan. Ondel-ondel kini juga diiringi dengan musik tabuhan ondel-ondel yang mengandung lagu-lagu Betawi, tanpa menggunakan mantra atau sesajen pada pertunjukannya. Gerakan ondel-ondel juga mengalami perubahan, tidak lagi menampilkan gerakan mengamuk, tetapi hanya menggerakkan tubuh secara lebih teratur dan memutar sesuai dengan irama lagu yang dibawakan.

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya ondel-ondel menjadi media hiburan, ondel-ondel kini lebih sering turun ke jalan untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat dengan cara mengamen, sebagai upaya untuk tetap bertahan. Namun, kondisi kesenian ondel-ondel saat ini tidak selaras dengan fungsinya sebagai media hiburan. Penampilannya yang sederhana dan tidak sesuai dengan ketentuan pakem membuat kesenian ondel-ondel kurang menarik dan mengubah fungsi hiburan menjadi fungsi ekonomi.

Dengan demikian, terjadi perubahan signifikan dalam makna kesenian ondel-ondel Betawi dari yang awalnya memiliki nilai-nilai magis dan ritualistik, berkomunikasi dengan roh nenek moyang, menjadi media hiburan yang mengutamakan daya tarik dan mengamen sebagai sumber pendapatan. Perubahan ini juga mempengaruhi aspek penampilan, gerakan, dan irama musik dalam pertunjukan ondel-ondel,

serta mengakibatkan pergeseran fungsi dari hiburan menjadi ekonomi.

Masyarakat Betawi menaruh kekesalan dan keprihatinan terhadap penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen. Mereka menganggap Ondel-ondel sebagai bagian dari budaya, ikon, dan kesenian khas Betawi yang seharusnya dilestarikan dan dihargai. Penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen dianggap sebagai tindakan yang salah, karena mereduksi makna dan nilai kesenian tersebut. Mayoritas masyarakat Betawi tidak mendukung penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mengamen, sehingga cenderung tidak memberikan uang kepada para pengamen Ondel-ondel. Beberapa masyarakat Betawi mungkin memberikan uang sebagai rasa kemanusiaan, namun secara umum, mereka tidak setuju dengan keberadaan Ondel-ondel ngamen dan ketidaksesuaiannya dengan pakem kesenian.

Dalam upaya melestarikan kesenian Ondel-ondel dan menjaga eksistensinya sebagai bagian dari budaya Betawi, perlu dilakukan sinergi antara pemerintah daerah DKI Jakarta, Lembaga Kebudayaan Betawi, sanggar seni ondel-ondel, dan komunitas budaya di DKI Jakarta serta Masyarakat Umum. Langkah-langkah untuk mendukung kesenian Ondel-ondel sebagai ikon budaya dapat mencakup pembinaan para pemain Ondel-ondel, mengadakan pertunjukan di tempat-tempat yang sesuai, serta mengedukasi masyarakat

tentang pentingnya melestarikan dan menghormati kesenian tradisional ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amsal Salomo, Dorien Kartikawangi.

Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Ondel-Ondel Di Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jurnal Komunikasi Global 11 (2), 2022.

CNN Indonesia: Ondel-ondel, dari Tolak Bala hingga Alat Ngamen di

Jakarta <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210324202730-241-621733/ondel-ondel-dari-tolak-bala-hingga-alat-ngamen-di-jakarta>.

Iren Chienita, Eko Harry Susanto, Septia Winduwati. Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Koneksi Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal 380-386

Kompas.Id: Pergeseran Makna pada Onda-ondel Betawi <https://muda.kompas.id/baca/2021/04/01/pergeseran-makna-pada-onda-ondel-betawi/>

Kompas.com: Wagub DKI: Larangan Ondel-ondel untuk Ngamen sebagai Bentuk Apresiasi Budaya. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/28/21513601/wagub-dki->

larangan-ondel-ondel-untuk-ngamen-sebagai-bentuk-apresiasi

Kriyantono, Rachmat. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/3361235/fenomena-ondel-ondel-jadi-pengamen-jalanan-pemerintah-diminta-beri-pembinaan>.

Lutfi Ardiansyah. Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta. Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia. Jurnal Komunikasi Profesional Vol 5, No 1, 2021

Nur Faizah, Muhammad Zid, Ode Sofyan Hardi. Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel di DKI Jakarta). Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi, 18(1), 36 - 50.

Sinta Paramita. Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

Jakarta. Jurnal Bakti Masyarakat
Indonesia Vol. 1, No. 1, Mei
2018, Hal. 133-138

Sihabudin, Ahmad. 2011. Komunikasi
Antar Budaya Satu Perspektif
Multidimensi. Jakarta: PT Bumi
Aksara

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung:
ALFABETA

Taendiftia, Emot Rahmat, dkk. 1998.
Gado-Gado Betawi: Masyarakat
Betawi & Ragam Budayanya.
Jakarta: Gramedia